

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI AKADEMIK MAHASISWA
DAN DOSEN: KAJIAN PRAGMATIK DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PURWOKERTO**

Fanindia Luthfi Oksaoi¹, Eko Suroso²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}
e-mail: fanindialuthfi34@gmail.com, ekosuroso36@gmail.com

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 06/05/2026; Diterbitkan: 28/05/2026

ABSTRAK


Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen pada program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kajian ini dilandasi oleh perspektif pragmatik dengan mengacu pada prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak melalui teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa dan dosen yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran daring melalui Zoom Meeting dan grup WhatsApp. Terdapat empat data yang diteliti yang menghasilkan maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesepakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen cenderung menggunakan bahasa yang santun, ditandai dengan penggunaan ungkapan yang halus, sopan, serta memperhatikan konteks sosial dan situasi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa magister memiliki kemampuan pragmatik yang baik dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas komunikasi akademik yang efektif, santun, dan profesional.

Kata Kunci: *Pragmatik, Kesantunan Berbahasa, Komunikasi Akademik*

ABSTRACT

This study aims to describe the form of speech and politeness in Indonesian in the interaction between students and lecturers in the Master of Indonesian Language and Literature Education program at the University of Muhammadiyah Purwokerto. This study is based on a pragmatic perspective with reference to the principles of politeness put forward by Leech, which encompasses the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy. The method used in this study is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of the method of watching through the tapping, free involving, recording, and recording methods. The research data is in the form of student and lecturer speeches obtained from online learning activities through Zoom Meetings and WhatsApp groups. The results of the study show that academic interaction between students and lecturers tends to use polite language, characterized by the use of subtle, polite expressions, and paying attention to the social context and communication situation. Four dominant types of politeness maxims were found, namely the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of wisdom, and the maxim of agreement. The maxim of praise is seen in the lecturer's appreciation of student achievements, the maxim of humility is shown through the attitude of humble students, the maxim of wisdom is seen in efforts to minimize losses for speech partners, and the maxim of agreement is reflected in the agreement between lecturers and students. Thus, this study shows that master's students

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.10680>



have good pragmatic skills in applying the principle of language politeness. These findings are expected to be a reflection in improving the quality of effective, polite, and professional academic communication.

Keywords: *Pragmatic, Linguistic Politeness, And Academic Communication*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek utama yang dimanfaatkan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, serta tujuan kepada orang beberapa orang lain (Ad & Ummah, 2024; Mailani et al., 2022). Bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi dan penyampaian makna dalam kehidupan sosial manusia (Siregar et al., 2023). Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa tidak terikat dengan struktur linguistik, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan hubungan antara penutur (diri sendiri) dan mitra tutur (orang lain). Berbicara yang menghasilkan komunikasi dua arah dikatakan berhasil atau tepat apabila penutur dapat menyampaikan pesan jelas, dan mitra tutur dapat memahami maksud dari pesan itu dengan baik. Sehingga kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks tersebut menjadi bagian dari bidang pragmatik, itu ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan situasi dan konteks pemakaiannya (Sumarlam et al., 2023). Dalam kajian pragmatik, makna tuturan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui implikatur dan konteks komunikasi (Aini et al., 2021). Kajian pragmatik juga menekankan pentingnya hubungan antara konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari (Azizah et al., 2023).

Kesantunan berbahasa dalam pragmatik berkaitan dengan upaya penutur menjaga hubungan sosial melalui penggunaan tuturan yang santun (Rahardi, 2005). Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam interaksi akademik, terutama dalam hubungan komunikasi antara mahasiswa dan dosen (Astri et al., 2024; Mahas & Verlin, 2025). Dalam lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan bahasa yang santun, jelas, dan sesuai dengan norma akademik ketika menyampaikan pertanyaan, permohonan, maupun pendapat kepada dosen. Prinsip kesantunan berbahasa ini banyak dibahas dalam teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2016) melalui prinsip kesantunan yang menekankan pentingnya meminimalkan ketidaksantunan dan memaksimalkan kesantunan dalam komunikasi. Terdapat enam prinsip kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan, dan maksim simpati (Nuraisah & Hendaryan, 2025).

Kesantunan berbahasa dalam bidang pendidikan resmi dapat diterapkan di semua mata kuliah pada tingkat universitas pendidikan di Indonesia (Mardiana, 2021; Sari, 2025). Interaksi ini melibatkan hubungan antara mahasiswa dengan dosen, dan dosen dengan mahasiswa itu sendiri. Penggunaan bahasa di lingkungan universitas harus sesuai dengan etika yang berlaku di lingkungan tersebut (Lahabu et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi, dan serta komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui penyampaian penjelasan. Konsep ini senada dengan pandangan (Mulyana, 2024) yang mengartikan komunikasi sebagai bentuk interaksi. Konteks pendidikan dalam komunikasi dapat terjadi dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas. Di dalam ruang kelas, dosen berperan dalam mengarahkan interaksi selama proses pembelajaran. Interaksi ini dapat dilakukan melalui penggunaan Bahasa lisan maupun tulisan, walaupun dalam pembelajaran Bahasa lisan lebih umum digunakan. (Mulyana, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Safar & Idris (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara akademik memiliki kompetensi linguistik dan pemahaman kebahasaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan



mahasiswa pada jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana praktik kesantunan yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan dosen, baik dalam situasi formal maupun semi formal. Kajian ini penting untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi kesantunan yang muncul serta tingkat kesantunan bahasa yang digunakan mahasiswa dalam konteks komunikasi akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh (2024) menunjukkan bahwa bentuk kesantunan yang dilakukan mahasiswa dengan dosen berdominan pada maksim kebijaksanaan, yang menandakan bahwa mahasiswa cenderung mengutamakan kesantunan dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri demi memberi manfaat lebih besar kepada lawan tutur. Penelitian Astri et al. (2024) memberikan pemahaman bagi mahasiswa mengenai pentingnya kesantunan dalam komunikasi akademik, serta menjadi masukan bagi dosen untuk mendorong terciptanya interaksi yang lebih efektif dan mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai kebaruan penelitian ini yang mengenai analisis tindak tutur serta bentuk kesantunan berbahasa Indonesia pada mahasiswa magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam berkomunikasi dengan dosen terletak pada pendekatan analisis komunikatif yang mengintegrasikan prinsip kesantunan dengan konteks interaksi nyata di lingkup perguruan tinggi swasta, khususnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam lingkungan akademik serta menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dan dosen dalam membangun komunikasi yang lebih efektif, santun, dan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berorientasi pada pengungkapan dan pendeskripsian fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks komunikasi akademik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami bentuk kesantunan berbahasa yang muncul secara alami dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan tuturan dalam kegiatan pembelajaran daring yang berlangsung melalui Zoom Meeting dan grup WhatsApp. Data penelitian berupa tuturan lisan dan tulis yang mengandung prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen. Analisis penelitian didasarkan pada teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas pembelajaran daring mahasiswa semester dua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang dilaksanakan pada tanggal 30–31 Maret 2026. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Penggunaan metode simak dan teknik catat dalam penelitian kebahasaan umum digunakan untuk memperoleh data tuturan secara alami (Kesuma & Mastoyo, 2007). Peneliti menyimak secara langsung proses komunikasi akademik yang berlangsung tanpa terlibat dalam percakapan, kemudian merekam dan mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik rekam dilakukan untuk mendokumentasikan data secara utuh agar tuturan yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih akurat, sedangkan teknik catat digunakan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan konteks tuturan, bentuk tuturan, dan jenis maksim kesantunan yang ditemukan dalam interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dengan mitra tutur sebagai alat penentu. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi makna tuturan



berdasarkan konteks komunikasi dan respons yang muncul dalam interaksi akademik. Tahapan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis maksimum kesantunan menurut teori Leech. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kontekstual untuk mengetahui bentuk, fungsi, serta strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan penelitian terhadap teori pragmatik dan penelitian relevan sebelumnya sehingga diperoleh interpretasi yang lebih mendalam dan sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data terhadap teori kesantunan berbahasa serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara berulang agar interpretasi terhadap tuturan lebih konsisten dan objektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik mahasiswa dan dosen di lingkungan perguruan tinggi.

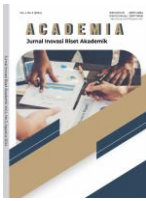
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data ini didapatkan melalui penelitian yang dilakukan pada 30-31 Maret sampai 2026 di online class pada group whatsapp dan Zoom Meeting ruang 4. Penelitian ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mahasiswa semester dua Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah. Terdapat empat data yang ditemukan peneliti dari kegiatan pengambilan data, dua data pertama diambil pada saat zoom meeting ruang 4 dan dua data terakhir diambil pada group whatsapp. Berikut disajikan data hasil penelitian berupa konteks situasi tutur, bentuk tuturan, serta analisis bertutur, dan strategi bertutur yang digunakan. Pada hasil rekaman dan transkrip catatan yang diperoleh peneliti, ditemukan tuturan kesantunan Bahasa Indonesia pada mahasiswa magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam berkomunikasi dengan dosen yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Akademik Mahasiswa dan Dosen

No. Data	Tuturan	Bentuk Tuturan
A.001/ZOOM	Dosen: Hari ini siapa yang presentasi ya? Mahasiswa: Kelompok 2 Bu, tapi sudah publis di Sinta 4 untuk artikelnya. Dosen: Bagus, berarti tidak perlu presentasi ya hanya absensi saja Mahasiswa: Nggih Bu.	Maksim Pujian
A.002/ZOOM	Dosen: Bagaimana hasil presentasi kelompok Saudara? Mahasiswa: Sudah dipresentasikan Prof, walaupun masih ada kekurangan jauh dari kata sempurna Dosen: Sudah cukup baik, dilanjutkan saja. Mahasiswa: Terima kasih, Prof.	Maksim Kerendahan Hati



B.001/GA	Mahasiswa: Assalamualaikum wr wb, mohon maaf pak, untuk pengumpulan tugas belum ada form pengumpulannya di onclass. Dosen: Sudah, silakan bisa diunggah di Onclass. Mahasiswa: Baik pak.	Maksim Kebijaksanaan
B.002/GA	Dosen: Assalamualaikum teman teman, berikut saya sampaikan tugas pengganti UTS, silakan dicermati dan ditentukan kelompoknya serta temanya masing masing. Mahasiswa: Izin menanggapi tugasnya nggih Bu, mahasiswa semester ini hanya ada 11 Bu. apakah nanti ada boleh ada yang bertiga? Terima kasih. Dosen: Iya boleh silakan Mahasiswa: Nggih, terima kasih bu.	Maksim Kesepakatan

Keterangan: A = Zoom Meeting, B = Grup WhatsApp, 001–002 = nomor urut data penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan empat bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen pada pembelajaran daring melalui Zoom Meeting dan grup WhatsApp. Bentuk kesantunan tersebut meliputi maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesepakatan. Maksim pujian tampak pada apresiasi dosen terhadap capaian akademik mahasiswa, sedangkan maksim kerendahan hati ditunjukkan melalui sikap mahasiswa yang tidak membanggakan hasil presentasinya secara berlebihan. Selanjutnya, maksim kebijaksanaan terlihat pada penggunaan tuturan yang santun saat menyampaikan informasi kepada dosen, sementara maksim kesepakatan tercermin dalam adanya persetujuan antara dosen dan mahasiswa terkait pelaksanaan tugas pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi akademik yang berlangsung cenderung memperhatikan etika komunikasi dan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto menunjukkan adanya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran daring melalui Zoom Meeting dan grup WhatsApp. Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesepakatan. Keempat maksim tersebut muncul dalam tuturan mahasiswa maupun dosen yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan, santun, serta memperhatikan konteks sosial dan hubungan akademik antara penutur dan mitra tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk pemeliharaan etika dan hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Penerapan prinsip kesantunan dalam interaksi akademik terlihat dari adanya penggunaan ungkapan penghargaan, sikap rendah hati, penyampaian informasi secara santun, serta upaya membangun kesepakatan antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan tuturan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pragmatik penutur dalam menjaga kenyamanan dan keharmonisan komunikasi akademik. Dalam konteks pembelajaran daring, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting karena komunikasi tidak berlangsung secara langsung



sehingga pemilihan diksi dan strategi bertutur menjadi penentu terciptanya komunikasi yang efektif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Astri et al. (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga hubungan interpersonal dengan dosen dalam situasi akademik. Selain itu, penelitian Safar dan Idris (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi akademik mahasiswa dan dosen didominasi oleh penggunaan tuturan santun yang mencerminkan penghormatan terhadap norma akademik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik kesantunan berbahasa dalam lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi akademik yang harmonis, profesional, dan efektif.

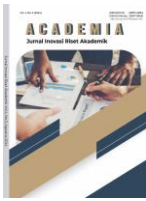
Pada data A.001/ZOOM, dosen memberikan respons terhadap capaian mahasiswa yang telah berhasil mempublikasikan artikel pada jurnal bereputasi Sinta 4. Tuturan mahasiswa “Kelompok 2 Bu, tapi sudah publis di Sinta 4 untuk artikelnnya” direspons dosen dengan kalimat “Bagus, berarti tidak perlu presentasi ya hanya absensi saja.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya bentuk apresiasi dosen terhadap keberhasilan akademik mahasiswa. Penggunaan kata “bagus” menjadi penanda verbal yang merepresentasikan penghargaan dan pengakuan terhadap capaian mahasiswa dalam konteks akademik. Selain itu, pernyataan dosen yang menyatakan mahasiswa tidak perlu melakukan presentasi juga mengandung makna implisit berupa bentuk penghormatan terhadap kualitas hasil kerja mahasiswa yang dianggap telah memenuhi capaian pembelajaran.

Tuturan tersebut termasuk dalam maksim pujian karena penutur memaksimalkan penghargaan kepada mitra tutur dan meminimalkan bentuk celaan sebagaimana dikemukakan oleh Leech. Dalam prinsip kesantunan, maksim pujian bertujuan menciptakan hubungan interpersonal yang positif melalui pemberian apresiasi terhadap lawan tutur. Pemberian pujian dalam komunikasi akademik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga menjadi strategi membangun motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi kesantunan tersebut menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan penguatan psikologis terhadap capaian akademik mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Astri et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan tuturan santun dalam komunikasi akademik dapat memperkuat hubungan interpersonal antara mahasiswa dan dosen. Selain itu, penelitian Mahas dan Verlin (2025) juga menunjukkan bahwa bentuk apresiasi dan penghargaan dalam interaksi akademik menjadi salah satu strategi kesantunan yang dominan digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penggunaan maksim pujian dalam interaksi akademik menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki fungsi sosial sebagai sarana menciptakan suasana komunikasi yang harmonis, suportif, dan profesional dalam proses pembelajaran.

Pada data A.002/ZOOM, dosen menanyakan hasil presentasi kelompok mahasiswa melalui tuturan “Bagaimana hasil presentasi kelompok Saudara?” Pertanyaan tersebut kemudian dijawab mahasiswa dengan tuturan “Sudah dipresentasikan Prof, walaupun masih ada kekurangan jauh dari kata sempurna.” Tuturan mahasiswa tersebut menunjukkan adanya sikap merendahkan diri dengan tidak menonjolkan keberhasilan presentasi yang telah dilakukan. Mahasiswa justru menekankan bahwa hasil presentasi masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Pilihan diksi tersebut memperlihatkan adanya upaya menjaga etika komunikasi akademik melalui penghindaran sikap membanggakan diri di hadapan dosen sebagai mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati karena penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan sikap rendah hati dalam



bertutur sebagaimana dikemukakan oleh Leech. Dalam konteks komunikasi akademik, sikap rendah hati menjadi salah satu bentuk kesantunan yang penting karena menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur dan menjaga keharmonisan interaksi. Strategi bertutur seperti ini juga memperlihatkan adanya kesadaran pragmatik mahasiswa dalam menempatkan diri secara sopan di lingkungan akademik. Selain berfungsi menjaga etika komunikasi, penggunaan maksim kerendahan hati juga dapat menciptakan kesan profesional dan terbuka terhadap evaluasi maupun masukan dari dosen.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Safar dan Idris (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi kesantunan berupa sikap rendah hati dalam komunikasi akademik dengan dosen. Penelitian Mahas dan Verlin (2025) juga mengungkapkan bahwa bentuk kerendahan hati dalam tuturan mahasiswa menjadi salah satu strategi pragmatik untuk menjaga hubungan interpersonal dan menghormati otoritas akademik dosen. Dengan demikian, penggunaan maksim kerendahan hati dalam interaksi akademik menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang sopan, tetapi juga berkaitan dengan sikap penutur dalam membangun komunikasi yang harmonis, etis, dan profesional di lingkungan perguruan tinggi. Dalam kelas virtual, kesantunan berbahasa menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas komunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa (Wadi & Junaidi, 2024). Strategi pemilihan diksi yang sopan pada pesan singkat kepada dosen menunjukkan adanya kesadaran pragmatik mahasiswa dalam menjaga etika komunikasi akademik (Wahyu, 2024).

Pada data B.001/GA, mahasiswa menyampaikan informasi kepada dosen mengenai belum tersedianya form pengumpulan tugas pada platform pembelajaran daring melalui tuturan “Assalamualaikum wr wb, mohon maaf pak, untuk pengumpulan tugas belum ada form pengumpulannya di onclass.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan dalam penyampaian informasi akademik. Penggunaan ungkapan “mohon maaf pak” sebelum menyampaikan inti informasi menjadi penanda kesantunan yang bertujuan menjaga kenyamanan mitra tutur. Mahasiswa tidak menyampaikan informasi secara langsung atau bernada menyalahkan, melainkan menggunakan bentuk tuturan yang lebih halus dan santun sehingga potensi ketidaknyamanan dalam komunikasi dapat diminimalkan.

Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kebijaksanaan karena penutur berupaya meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur sebagaimana dikemukakan oleh Leech. Dalam konteks komunikasi akademik, penggunaan strategi kesantunan seperti permohonan maaf dan pemilihan diksi yang sopan menjadi bentuk penghormatan terhadap dosen sebagai mitra tutur. Selain itu, strategi tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran pragmatik mahasiswa dalam menjaga hubungan interpersonal dan etika komunikasi di lingkungan akademik. Respons dosen yang menjawab “Sudah, silakan bisa diunggah di Onclass” menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara kooperatif dan tetap mempertahankan suasana interaksi yang harmonis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi daring di lingkungan akademik cenderung menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga efektivitas interaksi dan menghindari potensi konflik komunikasi. Penelitian Astri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya menggunakan bentuk tuturan yang santun ketika menyampaikan permohonan maupun informasi kepada dosen. Dengan demikian, penggunaan maksim kebijaksanaan dalam komunikasi akademik daring menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan hubungan akademik, membangun komunikasi yang efektif, serta mempertahankan etika profesional dalam proses pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gulo dan Ndruru





(2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui WhatsApp cenderung menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga etika akademik.

Pada data B.002/GA, dosen menyampaikan informasi mengenai tugas pengganti UTS melalui grup WhatsApp dengan tuturan “Assalamualaikum teman-teman, berikut saya sampaikan tugas pengganti UTS, silakan dicermati dan ditentukan kelompoknya serta temanya masing-masing.” Tuturan tersebut kemudian direspons mahasiswa dengan pertanyaan “Izin menanggapi tugasnya nggih Bu, mahasiswa semester ini hanya ada 11 Bu, apakah nanti boleh ada yang bertiga? Terima kasih.” Pertanyaan mahasiswa disampaikan menggunakan pilihan kata yang santun dan hati-hati melalui ungkapan “izin menanggapi” serta “terima kasih” sebagai bentuk penghormatan terhadap dosen. Selanjutnya, dosen memberikan respons “Iya boleh silakan” yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap usulan mahasiswa tanpa penolakan maupun sanggahan.

Tuturan tersebut mencerminkan maksim kesepakatan karena penutur dan mitra tutur berupaya memaksimalkan kesepakatan serta meminimalkan potensi ketidaksepakatan dalam komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Leech. Dalam interaksi tersebut, mahasiswa menyampaikan pertanyaan secara santun untuk menghindari kesan memaksakan kehendak, sedangkan dosen memberikan respons yang bersifat akomodatif dan kooperatif. Strategi komunikasi tersebut menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang harmonis dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bentuk persetujuan secara langsung melalui tuturan “iya boleh silakan” juga memperlihatkan adanya upaya menjaga kenyamanan komunikasi akademik agar tetap kondusif dan tidak menimbulkan ketegangan antara dosen dan mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahas dan Verlin (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen cenderung mengedepankan prinsip kesepakatan untuk menciptakan interaksi yang harmonis. Penelitian Safar dan Idris (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi persetujuan dalam komunikasi akademik menjadi bentuk kesantunan yang dapat memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penggunaan maksim kesepakatan dalam interaksi akademik menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai etika komunikasi, tetapi juga sebagai strategi membangun kerja sama, kenyamanan, dan hubungan profesional dalam proses pembelajaran. Penggunaan ungkapan izin, permohonan maaf, dan terima kasih dalam komunikasi WhatsApp menjadi bentuk kesantunan yang dominan digunakan mahasiswa kepada dosen (Sriyanti, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membangun komunikasi akademik yang efektif, harmonis, dan profesional antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan maksim pujian, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan kesepakatan memperlihatkan bahwa interaksi akademik tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu indikator kemampuan pragmatik mahasiswa dalam menempatkan diri sesuai konteks komunikasi akademik, baik dalam situasi formal maupun semi formal di ruang pembelajaran daring.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi akademik berbasis digital melalui Zoom Meeting dan grup WhatsApp tetap memerlukan penggunaan strategi kesantunan agar interaksi berlangsung secara kondusif. Pemilihan diksi yang sopan, penggunaan ungkapan penghormatan, serta penyampaian pendapat secara hati-hati menjadi bentuk adaptasi pragmatik dalam komunikasi daring. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan media komunikasi digital tidak menghilangkan pentingnya etika berbahasa dalam lingkungan pendidikan tinggi. Sebaliknya, komunikasi digital justru menuntut penutur untuk lebih



memperhatikan penggunaan bahasa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun ketidaknyamanan dalam interaksi akademik. Komunikasi akademik melalui media digital menuntut penggunaan strategi kesantunan agar interaksi tetap berjalan efektif dan profesional (Rahmi et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dan dosen dalam membangun budaya komunikasi akademik yang lebih santun dan profesional. Bagi mahasiswa, penerapan kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan dosen serta membentuk sikap akademik yang etis. Sementara itu, bagi dosen, penggunaan tuturan santun dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih suportif dan komunikatif. Dengan demikian, praktik kesantunan berbahasa dalam lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk etika komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan akademik yang harmonis, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperkuat budaya akademik yang positif di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen maupun dosen kepada mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di ruang daring, seperti grup WhatsApp dan Zoom Meeting ruang 4 mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester di lingkungan akademik Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tergolong santun. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang halus, sopan, menghormati lawan tutur, serta mempertimbangkan konteks sosial dan situasi komunikasi. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis maksim kesantunan yang dominan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

Dari hasil analisis data, ditemukan empat jenis maksim kesantunan yang digunakan, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesepakatan. Maksim pujian terlihat dari adanya pemberian apresiasi dosen terhadap capaian mahasiswa, maksim kerendahan hati ditunjukkan melalui sikap mahasiswa yang tidak membanggakan diri, maksim kebijaksanaan tampak pada upaya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur, dan maksim kesepakatan tercermin dalam penerimaan atau persetujuan antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Temuan ini juga menegaskan bahwa mahasiswa magister memiliki kemampuan pragmatik yang cukup baik dalam menjaga kesantunan berbahasa, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif, harmonis, dan profesional di lingkungan akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239-251. <https://www.demagogi.com/index.php/i/article/view/58>
- Aini, T. Q., Revita, I., & Aslinda, A. (2021). Fungsi Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab di Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan”. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 231-246. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1334>
- Astri, N. D., Sipayung, S. R., & Daulay, I. K. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa



- Mahasiswa dengan Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 954-962.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.583>
- Azizah, Y. N., Agustina, T., Widyaningrum, C. A., Paramita, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tuturan Anti-Mainstream Di Angkringan West, Semarang Barat Serta Relevansinya Dengan Pandangan Masyarakat: Kajian Pragmatik. *Deiksis*, 15(3), 335-353.
<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.17862>
- Gulo, L. I. M., & Ndruru, M. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa melalui Pesan Whatsapp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18236–18240.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9255>
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, T. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan berbahasa di SMA Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo dan implementasinya dalam pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 31-39.
<http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v1i1.540>
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Mahas, N. H., & Verlin, S. (2025). Pola Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam As'adiyah Sengkang: Analisis Sosiopragmatik. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 138-149.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/5784>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mardiana, D. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperatifan Dan Kesantunan Berbahasa Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 11(1), 149-175.
<https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10569>
- Mulyana, D. (2024). *Teori-Teori Komunikasi Aplikasi Praktis*. Bandung: Penerbit Simbiosia.
- Nuraisah, N., & Hendaryan, H. (2025). Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Instagram dr. Richard Lee, MARS., AAAM. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 299-313.
<http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19142>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmi, N., Saleh, M., & Fitri, S. (2025). Strategi Kesantunan Berbahasa Positif-Negatif Pada Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Dalam Konten Tiktok Kreator @dosentraveler. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 207-222.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40684>
- Safar, M., & Idris, M. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Antara Dosen Dan Mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone (Kajian Pragmatik). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 201-210.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.41385>
- Sari, E. M. (2025). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Daring di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindangkasih Majalengka):(Studi pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sindangkasih



ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Vol. 6, No. 2, Maret-Mei 2026

e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/academia>



Jurnal P4I

- Majalengka). *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1-9.
<https://doi.org/10.59966/jbi.v3i1.1845>
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
<https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Sriyanti, R. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial Whatsapp. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 2189-2195.
<https://doi.org/10.24036/110722-019883>
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*.
- Wadi, H., & Junaidi, E. (2024). Pragmatik Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Dosen Dan Mahasiswa Di Kelas Virtual. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(01), 24-30.
<https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.705>
- Wahyu, G. E. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Menulis Pesan Singkat kepada Dosen melalui Media WhatsApp. *Berajah Journal*, 4(2), 343-348.
<https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.324>